

***Project Based Learning (PjBL)* sebagai Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa di Sekolah Dasar**

Amin Basri¹, Kurniati²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*Corresponding Author: Kurniati, E-mail: kputri004@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas V UPT SD Negeri 07 Durian melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan instrumen berupa lembar observasi kemampuan komunikasi siswa yang mencakup indikator keberanian menyampaikan pendapat, kejelasan berbicara, kemampuan bertanya dan menjawab, kemampuan mendengarkan pendapat, serta partisipasi dalam diskusi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, rata-rata kemampuan komunikasi siswa mencapai 55,00% dengan kategori cukup. Setelah penerapan PjBL pada siklus I, kemampuan komunikasi meningkat menjadi 73,50% dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 89,00% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, PjBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan komunikatif.

Kata kunci: *Project Based Learning*, Kemampuan Komunikasi, Penelitian Tindakan Kelas

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial yang memadai. Salah satu keterampilan esensial yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran modern adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan menyampaikan ide secara lisan maupun tertulis, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta merespons gagasan orang lain secara tepat dan santun (Zaini & Ridlo, 2020).

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan komunikasi memiliki peran strategis karena menjadi fondasi bagi perkembangan akademik dan sosial siswa di jenjang berikutnya. Siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan komunikasi baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan gagasan (Kurniawati et al., 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah akibat dominasi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) (Nugraheni, 2020).

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial yang memadai. Salah satu keterampilan esensial yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran modern adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan menyampaikan ide secara lisan maupun tertulis, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta merespons gagasan orang lain secara tepat dan santun (Zaini & Ridlo, 2020).

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan komunikasi memiliki peran strategis karena menjadi fondasi bagi perkembangan akademik dan sosial siswa di jenjang berikutnya. Siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan komunikasi baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan gagasan (Kurniawati et al., 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah akibat dominasi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) (Nugraheni, 2020).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V UPT SD Negeri 07 Durian menunjukkan permasalahan serupa. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab satu arah. Siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan kurang percaya diri saat diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Data awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi siswa hanya mencapai 55,2%, dengan sebagian besar siswa belum memenuhi indikator keterampilan komunikasi yang diharapkan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi pembelajaran serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Rendahnya kemampuan komunikasi siswa tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara aktif. Pembelajaran yang menekankan hafalan dan penyampaian materi secara satu arah cenderung menghambat perkembangan keterampilan komunikasi siswa (Zubaidah, 2018). Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan kontekstual agar siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami melalui pengalaman belajar langsung.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menugaskan mereka untuk menyelesaikan suatu proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui kerja kelompok (Thomas, 2015). Dalam PjBL, siswa terlibat dalam proses perencanaan, diskusi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, hingga presentasi hasil proyek, yang secara langsung melatih keterampilan komunikasi siswa.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan PjBL berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian Hidayat dan Puspitasari (2024) menunjukkan bahwa penerapan PjBL di sekolah dasar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas diskusi kelompok dan presentasi proyek dalam PjBL memberikan ruang luas bagi siswa untuk berlatih menyampaikan ide dan berinteraksi secara aktif.

Penelitian Nugraheni (2020) juga melaporkan bahwa penerapan PjBL pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dari 44,44% pada pra-siklus menjadi 92,50% pada siklus II. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa PjBL efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Kurniawati et al. (2022) menegaskan bahwa PjBL mendorong siswa untuk aktif berbicara, mendengarkan, dan menanggapi pendapat teman selama proses pembelajaran.

Selain berdampak pada keterampilan komunikasi, PjBL juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas, kolaborasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui PjBL, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok (Nurhamudin et al., 2024). Dengan demikian, penerapan PjBL menjadi relevan dan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas V UPT SD Negeri 07 Durian dan dukungan hasil penelitian terdahulu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui penerapan model *Project Based Learning*.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas V di UPT SD Negeri 07 Durian melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran berbasis proyek di pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas serta refleksi sistematis terhadap hasil tindakan tersebut.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu:

- (1) Tahap perencanaan (*planning*)
- (2) Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*)
- (3) Tahap observasi (*observing*)
- (4) Tahap refleksi (*reflection*)

Penelitian dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri 07 Durian pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan pertimbangan bahwa dua siklus telah cukup untuk melihat kecenderungan peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Variabel tindakan adalah penerapan model *Project Based Learning*, sedangkan variabel hasil adalah kemampuan komunikasi siswa. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan komunikasi siswa dengan indikator: keberanian menyampaikan pendapat, kejelasan berbicara, kemampuan bertanya dan menjawab, kemampuan mendengarkan pendapat, dan partisipasi diskusi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase serta deskriptif kualitatif melalui refleksi setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai kategori baik atau sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Kondisi awal kemampuan komunikasi siswa diperoleh melalui observasi pada tahap pra-siklus sebelum diterapkannya model *Project Based Learning* (PjBL). Pembelajaran pada tahap ini masing menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam pembelajaran dan kurang berani menyampaikan pendapat. Rekapitulasi hasil observasi kemampuan komunikasi siswa pada pra-siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Siswa Pra-Siklus

No	Indikator Kemampuan Komunikasi	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Keberanian menyampaikan pendapat	4	2,1	52,50	Kurang
2	Kejelasan berbicara	4	2,3	57,50	Cukup
3	Kemampuan bertanya dan menjawab	4	2,0	50,00	Kurang
4	Kemampuan mendengarkan pendapat	4	2,4	60,00	Cukup
5	Partisipasi dalam diskusi kelompok	4	2,2	55,00	Cukup
Rata-rata keseluruhan			2,2	55,00	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kemampuan komunikasi siswa pada pra-siklus sebesar 55,00 dengan kategori cukup. Dari 24 siswa, hanya 7 siswa (29,17%) yang mencapai kategori baik, sedangkan 17 siswa (70,83%) masih berada pada kategori cukup dan kurang. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Siklus I

2.1. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model PjBL. Siswa mulai dilibatkan dalam diskusi kelompok, perencanaan proyek, serta presentasi hasil kerja. Hasil observasi kemampuan komunikasi siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus I

No	Indikator Kemampuan Komunikasi	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Keberanian menyampaikan pendapat	4	2,9	72,50	Baik
2	Kejelasan berbicara	4	3,0	75,00	Baik
3	Kemampuan bertanya dan menjawab	4	2,8	70,00	Baik
4	Kemampuan mendengarkan pendapat	4	3,1	77,50	Baik
5	Partisipasi dalam diskusi kelompok	4	2,9	72,50	Baik
Rata-rata keseluruhan			2,94	73,50	Baik

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata kemampuan komunikasi siswa pada siklus I meningkat menjadi 73,50% dengan kategori baik. Jumlah siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik meningkat menjadi 15 siswa (62,50%), sedangkan 9 siswa (37,50%) masih berada pada kategori cukup. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan pra-siklus, indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai karena persentase ketuntasan klasikal belum mencapai 80%.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan beberapa kendala, antara lain:

1. Masih terdapat siswa yang pasif dalam diskusi kelompok
2. Beberapa siswa belum percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas
3. Pembagian tugas dalam kelompok belum merata

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

3. Hasil Penelitian Siklus II

3.1. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus II

Pada siklus II, penerapan PjBL disempurnakan dengan memberikan stimulus pertanyaan terbuka, pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok, serta pemberian kesempatan berbicara yang lebih merata kepada seluruh siswa. Hasil observasi kemampuan komunikasi siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus II

No	Indikator Kemampuan Komunikasi	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Keberanian menyampaikan pendapat	4	3,6	90,00	Sangat Baik
2	Kejelasan berbicara	4	3,5	87,50	Sangat Baik
3	Kemampuan bertanya dan menjawab	4	3,4	85,00	Sangat Baik
4	Kemampuan mendengarkan pendapat	4	3,7	92,50	Sangat Baik
5	Partisipasi dalam diskusi kelompok	4	3,6	90,00	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan			3,56	89,00	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata kemampuan komunikasi siswa pada siklus II mencapai 89,00% dengan kategori sangat baik. Sebanyak 21 siswa (87,50%) mencapai kategori baik dan sangat baik, sedangkan hanya 3 siswa (12,50%) berada pada kategori cukup/ dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II.

4. Hasil Penelitian Siklus II

Untuk memperjelas peningkatan kemampuan komunikasi siswa, disajikan perbandingan hasil antar siklus pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Kemampuan Komunikasi Siswa

Tahap Penelitian	Rata-rata	Skor Persentasi (%)	Kategori
Pra-Siklus	2,20	55,00	Cukup
Siklus I	2,94	73,50	Baik
Siklus II	3,56	89,00	Sangat Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara konsisten dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18,50%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,50%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas V UPT SD Negeri 07 Durian melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi siswa dalam pembelajaran.

Pada tahap pra-siklus, kemampuan komunikasi siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata persentase sebesar 55,00%. Kondisi ini mencerminkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran satu arah cenderung membatasi ruang interaksi siswa sehingga keterampilan komunikasi tidak berkembang secara optimal. Rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan minimnya partisipasi diskusi juga mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut komunikasi aktif.

Setelah diterapkan model *Project Based Learning* pada siklus I, kemampuan komunikasi siswa meningkat menjadi 73,50% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PjBL mulai menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan komunikatif. Secara teoretis, PjBL berakar pada pendekatan konstruktivistik yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Kokotsaki et al., 2020). Melalui kegiatan diskusi kelompok dan perencanaan proyek, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara dan mengemukakan pendapat karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, Siregar dan Hasibuan (2021) mengungkapkan bahwa kerja kelompok dalam PjBL mendorong siswa untuk berkomunikasi secara intensif, baik dalam menyampaikan ide maupun dalam menanggapi pendapat orang lain. Hal ini terlihat pada siklus I, di mana sebagian besar siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif.

Pada siklus II, kemampuan komunikasi siswa meningkat secara signifikan hingga mencapai rata-rata 89,00% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I berhasil meningkatkan kualitas komunikasi siswa. Pemberian stimulus pertanyaan terbuka, pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok, serta peningkatan kesempatan berbicara bagi setiap siswa terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Secara teoretis, peningkatan kemampuan komunikasi pada siklus II dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam membangun keterampilan komunikasi (Bandura dalam Sani, 2021). Melalui interaksi yang berulang dan bermakna dalam PjBL, siswa terbiasa menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan merespons ide teman, sehingga kemampuan komunikasi mereka berkembang secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Sari dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa PjBL memberikan ruang latihan komunikasi yang berkelanjutan melalui kegiatan presentasi proyek dan diskusi kelompok. Presentasi hasil proyek pada siklus II memberikan pengalaman autentik bagi siswa untuk berbicara di depan kelas, yang berdampak positif terhadap kejelasan berbicara dan keberanian menyampaikan pendapat. Selain itu, aktivitas refleksi bersama setelah presentasi membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan memperbaiki cara berkomunikasi.

Peningkatan kemampuan komunikasi siswa juga sejalan dengan hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Widodo et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa PjBL memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa. Efektivitas PjBL dalam meningkatkan komunikasi dipengaruhi oleh kualitas desain proyek dan intensitas interaksi antar siswa. Dalam penelitian ini, penyempurnaan desain pembelajaran pada siklus II terbukti meningkatkan intensitas komunikasi siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas V UPT SD Negeri 07 Durian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata persentase kemampuan komunikasi siswa dari 55,00% pada pra-siklus dengan kategori cukup, menjadi 73,50% pada siklus I dengan kategori baik, dan meningkat kembali menjadi 89,00% pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Peningkatan kemampuan komunikasi siswa terjadi karena model PjBL memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan ide dan pendapat, serta mempresentasikan hasil proyek. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bersifat kolaboratif mendorong berkembangnya keberanian, kejelasan berbicara, kemampuan bertanya dan menjawab, serta kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Dengan demikian, model *Project Based Learning* terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Hidayat, S., & Puspitasari, D. R. (2024). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 3(2), 112–123.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2020). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 23(2), 113–130.
- Kurniawati, F. N., Susanto, S., & Munir, A. (2022). Promoting students' communication skill through the application of Project Based Learning. *Learning and Educational Evaluation in Asia (LEEAA)*, 5(1), 45–56.
- Nugraheni, E. S. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui model Project Based Learning. *Jurnal Sosialita*, 13(1), 65–75.
- Nurhamudin, N., Sugiharto, B., & Karyanto, P. (2024). Implementing project-based learning to improve students' communication skills: A systematic review. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 8(1), 15–28. DOI:
- Pratiwi, R., Setiawan, D., & Anwar, K. (2022). Peningkatan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar melalui penerapan Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6123–6132.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, P., & Wulandari, E. (2023). Pengaruh model Project Based Learning terhadap kemampuan presentasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 233–242.
- Siregar, M., & Hasibuan, L. (2021). Pembelajaran kolaboratif melalui Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 89–98.
- Thomas, J. W. (2015). *A review of research on project-based learning*. Buck Institute for Education.
- Widodo, A., Prasetyo, Z. K., & Hadi, S. (2023). Meta-analisis efektivitas Project Based Learning terhadap keterampilan abad ke-21 siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 367–381.
- Zaini, M., & Ridlo, S. (2020). Critical thinking skills reviewed from communication skills of primary school students in STEM-based project-based learning. *Journal of Primary Education*, 9(3), 311–320.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–7.